

BAB I PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Pendidikan merupakan kebutuhan sepanjang hayat, setiap manusia membutuhkan pendidikan sampai kapan dan dimana pun manusia berada karena pendidikan sangat penting, sebab tanpa pendidikan manusia akan sulit berkembang dan bahkan akan terbelakang. Pendidikan harus betul-betul diarahkan untuk menghasilkan manusia yang berkualitas dan mampu bersaing di samping memiliki budi pekerti yang luhur dan moral yang baik, karena pendidikan memegang peranan yang sangat penting dalam mempersiapkan manusia yang berkualitas bagi pembangunan negara. Keberhasilan membangun di sektor pendidikan mempunyai pengaruh yang sangat luas terhadap pembangunan di sektor lain. Pendidikan adalah suatu usaha sadar yang terencana, hal ini berarti proses pendidikan di sekolah bukanlah proses yang dilaksanakan secara asal-asalan dan untung-untungan, namun memiliki tujuan, sehingga segala sesuatu yang dilakukan guru dan siswa diarahkan pada pencapaian tujuan (Sanjaya.W, 2011:2).

Pembelajaran adalah proses interaksi antara peserta didik dengan lingkungannya sehingga terjadi perubahan perilaku ke arah yang lebih baik. Dalam pembelajaran tugas guru yang paling utama adalah mengkondisikan lingkungan agar menunjang terjadinya perubahan perilaku bagi peserta didik. Pembelajaran dalam KTSP adalah pembelajaran dimana hasil belajar atau kompetensi yang diharapkan dicapai oleh siswa, sistem penyampaian, dan indikator pencapaian hasil belajar dirumuskan secara tertulis sejak perencanaan dimulai.

Guru yang efektif adalah guru yang menemukan cara dan selalu berusaha agar anak didiknya terlibat secara tepat dalam suatu mata pelajaran dengan presentasi waktu belajar akademis yang tinggi dan pelajaran berjalan tanpa menggunakan teknik yang memaksa, negatif atau hukuman.

Sanjaya. W (2011:1) mengemukakan bahwa dalam proses pembelajaran, anak kurang di dorong untuk mengembangkan kemampuan berfikir dan pendidikan disekolah terlalu menjejali otak anak dengan berbagai bahan ajar yang harus dihafal; pendidikan tidak diarahkan untuk membangun dan mengembangkan karakter serta potensi yang dimiliki; dengan kata lain, proses pendidikan tidak pernah diarahkan membentuk manusia yang cerdas, memiliki kemampuan memecahkan masalah hidup, serta tidak diarahkan untuk membentuk manusia yang kreatif dan inovatif.

Fisika merupakan salah satu cabang sains yang diajarkan di tingkat pendidikan dasar dan menengah, salah satu mata pelajaran yang sangat menarik untuk di pelajari. Fisika adalah sains atau ilmu yang mempelajari gejala alam yang tidak hidup atau materi dalam lingkup ruang dan waktu. Dalam pembelajaran fisika guru dituntut untuk dapat membuat siswa memahami akan gejala-gejala fisis yang diukur, memahami simbol serta besaran-besaran yang ada dalam fisika, untuk itu seorang guru harus mampu memilih metode yang tepat pada materi yang akan diajarkan. Penerapan metode pembelajaran yang digunakan guru sewaktu mengajar sudah seutuhnya disesuaikan dengan kebutuhan siswa, tetapi kurang maksimal. Pemilihan metode yang digunakan sangat berguna untuk meningkatkan hasil belajar siswa, oleh karena itu pemilihan metode pembelajaran merupakan salah satu cara membangkitkan minat siswa dalam proses pembelajaran.

Pada materi pokok listrik dinamis banyak guru yang hanya menyampaikan rumus dan soal saja tanpa menjelaskan materi lebih dulu, sehingga siswa hanya mengetahui rumus saja tanpa menguasai konsep listrik dinamis. Berdasarkan hasil wawancara dengan salah seorang guru fisika di SMA Swasta St. Yoseph Medan, diperoleh bahwa hasil belajar siswa dalam sehari-hari masih rendah siswa hanya mendapatkan hasil ujian dengan rata-rata dibawah Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yang sudah ditetapkan di sekolah yaitu 70, hal ini disebabkan karena dalam proses pembelajaran guru sering menggunakan metode ceramah dan sesekali menggunakan metode diskusi. Melalui penyebaran angket, diketahui bahwa siswa kurang berminat dalam belajar fisika itu sendiri, sehingga

kemampuan siswa dalam memahami dan menerapkan konsep fisika kurang. Pembelajaran yang disampaikan sangat monoton, kebanyakan siswa dalam memecahkan suatu masalah hanya dengan menghafal rumusnya sehingga rumus yang ada didalam bukunya langsung diserap tanpa di analisa terlebih dahulu dan tidak disampaikan arti fisis dari persamaan fisika tersebut. Untuk itu dalam penelitian, peneliti ingin menggunakan model pembelajaran berdasarkan masalah untuk mengetahui hasil belajar siswa.

Model pembelajaran berbasis masalah (PBM) merupakan salah satu pendekatan yang menantang siswa untuk mencari solusi suatu masalah dari dunia nyata yang dapat diselesaikan secara berkelompok. Salah satu model pembelajaran yang dapat membantu siswa berlatih memecahkan masalah adalah model pembelajaran berbasis masalah. Arends (2008:41) berpendapat bahwa esensi model pembelajaran berbasis masalah berupa menyuguhkan berbagai situasi bermasalah yang autentik dan bermakna kepada siswa, yang dapat berfungsi sebagai batu loncatan untuk investigasi dan penyelidikan. Melalui model pembelajaran berbasis masalah siswa dapat menyusun pengetahuannya sendiri, menumbuhkembangkan keterampilan berpikir kritis, dan meningkatkan kepercayaan dirinya. Siswa diberikan kebebasan untuk berpikir kreatif dan aktif berpartisipasi dalam mengembangkan penalarannya mengenai materi yang diajarkan serta mampu menggunakan penalarannya tersebut dalam menyelesaikan permasalahan-permasalahan yang dihadapinya di kehidupan sehari-hari.

Model pembelajaran berbasis masalah ini disertai dengan media komputer yang menggunakan animasi dalam penyajian materinya guna mengefisiensikan waktu dan menarik minat siswa untuk belajar sehingga siswa dapat lebih mudah mengingat dan memahami materi yang telah dipelajari. Animasi menggambarkan objek yang bergerak agar kelihatan hidup sehingga bahan pengajaran dapat divisualisasikan secara realistik menyerupai keadaan yang sebenarnya. Media animasi dapat menjelaskan suatu materi yang rumit untuk dijelaskan dengan hanya gambar dan kata-kata saja.

Model pembelajaran ini sudah pernah diteliti sebelumnya oleh Selcuk (2013) dengan rata-rata hasil belajar siswa dengan pembelajaran berbasis masalah

sebesar 19,28 lebih tinggi dibandingkan dengan pembelajaran tradisional sebesar 12,55 dan pembelajaran strategi sebesar 18,25; Dwi (2013) dengan hasil penelitian rata-rata nilai pemahaman konsep siswa kelas eksperimen sebesar 81,27 dan kelas kontrol sebesar 71,51; Aziz (2014) dengan kesimpulan bahwa hasil belajar siswa dengan menggunakan pembelajaran berbasis masalah lebih baik daripada hasil belajar siswa dengan menggunakan pembelajaran konvensional; Simone (2014) dengan kesimpulan bahwa menyimpulkan bahwa model PBL melibatkan siswa dalam analisis dan pemecahan masalah sehingga dapat mengatasi kesulitan siswa dalam sebuah pelajaran ; Chen (2013) menyimpulkan bahwa model pembelajaran berbasis masalah dapat mendorong kreativitas siswa selama proses belajar mengajar sehingga dapat meningkatkan hasil belajar; Eldy (2013) menyimpulkan bahwa model pembelajaran berbasis masalah mendukung pengembangan berpikir kritis siswa; Mustafa (2013) menyimpulkan bahwa melalui kerja sama tim dan pemecahan masalah dengan menggunakan model PBL dapat mengembangkan dimensi kognitif dan afektif siswa

Para peneliti tersebut menyimpulkan bahwa model pembelajaran ini dapat meningkatkan hasil belajar fisika siswa secara signifikan, namun penelitian-penelitian ini memiliki kelemahan dalam pengalokasian waktu setiap tahapan pembelajaran berbasis masalah yang kurang efisien, serta kurang terlibatnya siswa pada saat proses pembelajaran berlangsung sehingga kegiatan belajar dan hasil belajar yang diperoleh masih kurang baik. Upaya yang akan dilakukan untuk mengatasi kelemahan di atas adalah dengan memberikan Lembar Kerja Siswa (LKS) yang relevan dengan kehidupan sehari-hari, dan membuat rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) dengan pengalokasian waktu seefisien mungkin sehingga diharapkan hasil belajar siswa akan lebih baik.

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul: **“Pengaruh Model Pembelajaran Berbasis Masalah terhadap Hasil Belajar Siswa pada Materi Pokok Besaran dan Satuan di Kelas X Semester I SMA Swasta Santo Yoseph Medan T.P. 2016/2017”**.

1.2. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, maka yang menjadi identifikasi masalah adalah:

- a. Kurang bervariasinya model pembelajaran yang di gunakan Guru.
- b. Siswa dalam memecahkan suatu masalah hanya dengan menghafal rumusnya saja.
- c. Kurangnya penggunaan media pembelajaran
- d. Hasil belajar siswa pada pelajaran masih fisika rendah.

1.3. Batasan Masalah

Karena luasnya permasalahan dan keterbatasan kemampuan, waktu dan biaya maka peneliti perlu membuat batasan masalah dalam penelitian ini. Adapun yang menjadi batasan masalah dalam penelitian ini adalah :

1. Subjek penelitian adalah siswa kelas X SMA Swasta Santo Yoseph Medan T.P 2016/2017.
2. Model Pembelajaran yang digunakan adalah model Pembelajaran Berbasis Masalah dan pembelajaran konvensional.
3. Hasil belajar siswa pada materi pokok Besaran dan Satuan di kelas X SMA Swasta Santo Yoseph Medan T.P 2016/2017.

1.4. Rumusan Masalah

Dari latar belakang diatas maka yang menjadi rumusan masalah yaitu:

1. Bagaimana hasil belajar siswa dengan menggunakan model pembelajaran berbasis masalah pada materi pokok Besaran dan Satuan di kelas X SMA Swasta Santo Yoseph Medan T.P 2016/2017?
2. Bagaimana hasil belajar siswa dengan menggunakan pembelajaran konvensional pada materi pokok Besaran dan Satuan kelas X di SMA Swasta Santo Yoseph Medan T.P 2016/2017?
3. Apakah ada pengaruh pembelajaran berbasis masalah terhadap hasil belajar siswa pada materi pokok Besaran dan Satuan pada kelas X di SMA Swasta Santo Yoseph Medan T.P 2016/2017?

1.5. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui hasil belajar siswa menggunakan pembelajaran berbasis masalah pada materi pokok Besaran dan Satuan di SMA Swasta Santo Yoseph Medan T.P 2016/2017.
2. Untuk mengetahui hasil belajar siswa menggunakan pembelajaran konvensional pada materi pokok Besaran dan Satuan di SMA Swasta Santo Yoseph Medan T.P 2016/2017.
3. Untuk mengetahui adakah pengaruh pembelajaran berbasis masalah terhadap hasil belajar siswa pada materi pokok Besaran dan Satuan pada kelas X di SMA Swasta Santo Yoseph Medan T.P 2016/2017.

1.6. Manfaat Penelitian

Manfaat Penelitian ini adalah :

1. Menambah wawasan peneliti dalam penggunaan model pembelajaran berbasis masalah.
2. Menambah pengalaman peneliti untuk menjadi seorang calon guru.
3. Sebagai informasi hasil belajar dengan menggunakan pembelajaran berbasis masalah.
4. Sebagai alternative pemilihan metode pembelajaran berikutnya.

1.7. Defenisi Operasional

1. Hasil belajar adalah kemampuan-kemampuan yang dimiliki siswa setelah ia menerima pengalaman belajarnya.
2. Pembelajaran berbasis masalah berarti suatu rangkaian kegiatan belajar yang melibatkan secara maksimal seluruh kemampuan siswa untuk mencari dan menyelidiki secara sistematis, kritis, logis, analitis, sehingga mereka dapat memecahkan sendiri permasalahan dengan penuh percaya diri.
3. Pembelajaran berbasis masalah adalah belajar mencari dan menemukan sendiri pemecahan dari suatu permasalahan, pembelajaran ini guru

memberikan suatu masalah pada siswa dan membimbing siswa untuk memecahkan suatu masalah tersebut.



THE
Character Building
UNIVERSITY